KETIKA KRISTIANISME BERKEMBANG DALAM DUNIA YUNANI ...

pemandangan umum dalam perjanjian baru

I. SUHARYO PR

Pendahuluan

Judul yang agak panjang ini sudah menunjukkan bahwa tidak mudah merumuskan masalah yang diajukan kepada kami untuk dibahas yaitu hubungan antara Kristianisme dengan agama-agama lain dalam Perjanjian Baru. Semua orang tahu bahwa Perjanjian Baru dan Kitab Suci pada umumnya, bukanlah sekumpulan bahasan atas pokok-pokok pemikiran tertentu. Dengan demikian orang juga tidak dapat begitu saja membuat rangkuman sintetis mengenai sikap agama Kristen terhadap agama-agama lain menurut Perjanjian Baru. Yang ada di belakang Perjanjian Baru adalah Gereja yang hidup, yang karena dorongan Roh Kudus mewartakan kabar gembira keselamatan Allah. Dalam pewartaan kabar gembira keselamatan itu Kristianisme akhirnya masuk ke dalam dunia Yunani dan berjumpa dengan berbagai macam aliran keagamaan yang hidup pada waktu itu.

Tulisan ini tidak mau merumuskan sikap agama Kristen terhadap agama-agama lain yang dijumpai atau dihadapi dalam perkembangannya. Yang mau ditunjukkan hanyalah bahwa Kristianisme yang lahir, berkembang dan menyebar pada abad pertama, ternyata memenuhi kerinduan hati manusia yang terdalam

dengan menawarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan dasar yang ada dalam hati mereka, yang tidak terjawab oleh agama-agama yang lain yang ada dalam dunia Yunani. Oleh karena itu akan ditunjukkan situasi hidup keagamaan dalam dunia Yunani dan dijelaskan bagaimana Kristianisme masuk ke dalam situasi itu dan berkembang. Sementara itu harus diingat, bahwa hidup keagamaan bukanlah suatu bidang kehidupan yang dapat dipikirkan (dan dihayati) lepas dari bidang-bidang kehidupan yang lain. Kaitannya dengan bidang-bidang itu – sosial, ekonomi, politik dan budaya – sangat erat. Oleh karena bidang-bidang tersebut dengan sendirinya harus diperhitungkan juga.[1]

Orang-orang Yahudi diaspora: cakrawala yang terbuka

Dalam perjalanan misinya yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul, Paulus pada umumnya mengunjungi kelompok-kelompok orang Yahudi di kota-kota besar seperti Roma, Korintus, Antiokhia, Efesus, Filipi dll. Hadirnya orang-orang Yahudi di kota-kota besar itu mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pada mulanya mereka – karena keyakinan agama mereka – sangat terikat dengan tanah air mereka sendiri. Ini tampak jelas misalnya dalam Mzm 137: "Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku! Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak jadikan Yerusalem puncak sukacitaku" (ay 5-6). Namun ternyata kemudian ada begitu banyak orang Yahudi yang meninggalkan tanah air mereka. Ini terjadi antara lain karena sikap-sikap hidup keagamaan mereka berubah. Perubahan ini antara lain terjadi karena berkembangnya kehidupan kota. Kota-kota itu sendiri bermunculan khususnya sejak zaman Aleksander Agung (333-323 S.M.) dan membawa pengaruh besar dalam bidang sosial-ekonomi. Perdagangan maju, komunikasi berkembang pesat, cakrawala hidup bertambah luas sehingga pola-pola serta tata nilai kehidupan ikut bergeser pula. Salah satu contohnya ialah keyakinan baru bahwa memisahkan diri dengan dunia yang lebih luas dengan alasan agama adalah merugikan: "Marilah kita pergi dan mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa di keliling kita. Sebab sejak kita menyendiri maka kita ditimpa banyak malapetaka" (1Mak 1:11). Tampaknya pengaruh dunia Yunani dalam hidup keagamaan Yahudi sangat besar. Namun dari sini tidak da-

pat disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi yang meninggalkan tanah air mereka melepaskan warisan iman nenek-moyang mereka. Ini jelas antara lain dengan diterjemahkannya Kitab Suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Orang-orang Yahudi diaspora inilah yang merupakan asal-usul kelompok-kelompok jemaat Kristen yang didirikan oleh Paulus dan para misionaris lain sebagaimana diceritakan dalam Kisah Para Rasul. Cakrawala hidup mereka luas, pandangan-pandangan mereka terbuka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerima gagasan-gagasan mengenai keselamatan yang dikembangkan oleh Paulus berlandaskan Perjanjian Lama, namun tidak eksklusif.

Kesenjangan sosial dan tanggapan Kristiani

Salah satu akibat berkembangnya perdagangan ialah munculnya kelompok baru dalam masyarakat, yaitu kelompok kelas menengah – semacam orang kaya baru – yang di mana-mana merupakan tantangan bagi wibawa kaum aristokrat. Sementara itu tidak sedikit orang yang kalah dalam persaingan dan akhirnya menjadi perampok atau budak. Perkembangan ini tentu saja mengakibatkan munculnya berbagai macam masalah sosial, seperti kesenjangan antar lapisan dalam masyarakat, pajak yang menyangkut hubungan dengan pemerintah, pengangguran, kemiskinan. Ini semua mau tidak mau memaksa orang untuk memikirkan kembali kehidupan keagamaannya, bukan hanya dalam tingkat pribadi. Salah satu kenyataan sosial yang mencolok ialah perbudakan. Kalau dalam suratnya Paulus menyatakan bahwa "dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, *budak atau orang merdeka*, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu" (Kol 3:11 bdk. 1Kor 12:13), kiranya ia juga mau menanggapi situasi masyarakat tempat ia hidup dan mewartakan injil. Sementara itu dapat dilihat pula bahwa pernyataan teologis yang begitu tegas dan kuat pada zaman itu belum kelihatan gemanya atau perwujudannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Paulus baru sampai pada memberi nasehat agar tuan-tuan bersikap baik terhadap budak mereka dan sebaliknya (bdk. Ef 6:5-9; Kol 3:22-4:1).

Pengalaman religius yang kehilangan ciri pribadi

Sebenarnya pada mulanya kehidupan kota yang berkembang dalam dunia hellenis mempunyai ciri sakral yang sangat kuat. Umum diyakini bahwa negara-kota hidup di bawah perlindungan dewa-dewi tertentu. Undang-undangnya ditata dan dijamin oleh dewa-dewi tertentu pula. Namun ciri sakral ini dalam perkembangan waktu ternyata semakin lemah. Kenyataan bahwa undang-undang kota tiap-tiap kali harus diganti atau disesuaikan dengan keadaan-keadaan baru, membuat kedudukan dewa-dewi yang sebelumnya dipercaya sebagai penjamin undang-undang, dipertanyakan. Sementara itu rasionalisme yang dikembangkan oleh para filsuf, yang memberi peranan penting kepada budi untuk mencari makna kehidupan, membuat orang mempertanyakan kepercayaan akan hidup keagamaan yang didasarkan pada mite-mite kuno. Ketika Paulus datang ke Athena ia menjumpai sebuah mezbah dengan tulisan "kepada Allah yang tidak dikenal" (Kis 17:23). Dengan latar belakang kemerosotan agama pada zaman itu, yang ditunjuk Paulus sebagai allah yang tidak dikenal mungkin sekali adalah dewa yang sudah dilupakan.

Mundurnya agama-agama Yunani kuno ini berakibat antara lain pada lunturnya ciri pribadi dalam hubungan antara dewa-dewi dengan orang-orang yang mempercayainya. Ternyata perkembangan ini berakibat jauh. Paham keilahian menjadi abstrak dan dirumuskan dalam yang disebut Nasib. Perumusan ini muncul dari pengamatan bahwa hidup manusia berada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan atau peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dikuasai oleh manusia. Pengaruh spekulasi Babilonia mengenai bintang-bintang dan planet-planet yang bergerak menurut hukum-hukum yang tetap, membuat pandangan tentang Nasib menjadi kekuatan yang kejam. Lalu agama bertanggung jawab untuk menjinakkan kuasa itu, mencari jalan dengan perhitungan hari, bulan atau masa (bdk. Gal 4:10), untuk menghindarkan diri dari pengaruh kuasa atau kekuatan yang kejam itu. Muncul dan berkembanglah yang disebut guna-guna, sihir, tenung (bdk. Kis 8:9-24; 13:6-10; 19:13-19), yang dipakai sebagai senjata penolak ancaman dari kekuatan-kekuatan yang impersonal itu.

Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa keyakinan keagamaan yang lazim pada lingkungan itu membuat orang cemas

akan hidupnya, karena selalu merasa diancam oleh kekuatan-kekuatan jahat, yang dengan berbagai macam cara harus dihindari. Kepada orang-orang yang hidup dalam suasana seperti itulah warta gembira keselamatan Kristen diwartakan. Santo Paulus menulis, "Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru 'ya Abba, ya Bapa'" (Rm 8:15). Penulis surat pertama Yohanes menyatakan bahwa "Allah adalah kasih ... Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan" (1Yoh 4:8-18). Warta seperti ini tentu saja sungguh membebaskan. Maka tidak mengherankan kalau tidak sedikit orang yang hidup dalam situasi semacam itu tertarik pada Kristianisme.

Filsafat yang menawarkan jalan hidup

Satu arus lain yang berpengaruh pada suasana keagamaan adalah filsafat. Bukan filsafat yang berarti sistem pemikiran abstrak, melainkan filsafat yang menawarkan jalan hidup dan sikap-sikap yang didasarkan pada pengertian tertentu tentang dunia. Dalam Kis 17:18 disebut dua macam aliran filsafat, yaitu Epikuros dan Stoa. Dalam dunia yang sedang mengalami "krisis" karena bergesernya pola-pola kehidupan, jalan dan sikap-sikap hidup yang ditawarkan oleh aliran-aliran ini tentu menarik. Aliran Epikuros menawarkan cita-cita hidup yang bebas dari gangguan (= ataraxia). Di dalamnya orang dapat mencapai keseimbangan batin dan kebahagiaan. Aliran Stoa mengajarkan bahwa semua realitas, termasuk manusia, mengandung percikan-percikan Prinsip Kekal, yang disebut Logos. Maka pada dasarnya umat manusia adalah satu, karena berasal dari Logos yang sama. Pandangan seperti ini merupakan lingkungan yang baik bagi diterimanya kepercayaan akan Allah yang tunggal, yang juga ditawarkan oleh Kristianisme.

Sementara itu aliran-aliran ini mempunyai tenaga-tenaga misioner yang berkeliling, menawarkan jalan hidup dan cita-cita susila kepada dunia yang kering, haus dan mempunyai kerinduan mendalam akan nilai-nilai yang dapat mengisi kehidupan. Kepada dunia yang seperti inilah Kristianisme menawarkan warta keselamatannya (bdk. Rm 10:12; Gal 3:28; 1Kor 12:13; Kol 3:11).

Kerinduan terdalam: mengalami keselamatan

Kehidupan beragama pada abad pertama di wilayah kekaisaran Roma tampaknya tidak begitu sederhana. Tacitus, seorang sejarahwan Roma menulis bahwa "semua yang tersembunyi dan memalukan menjadi populer di Roma dan berpusat di sana". Yang dimaksudkan dengan "yang tersembunyi" tampaknya adalah agama-agama misteri. Rupanya Kristianisme pun digolongkan ke dalam kelompok ini, karena orang luar tidak melihat perbedaan antara keduanya. Beberapa ciri salah satu agama misteri seperti kesetiaan, ketaatan dan kepercayaan kepada pemerintah yang syah, sangat cocok dengan kepentingan pemerintah atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Maka tidak mengherankan kalau agama ini diambil alih oleh Roma, karena dapat diabdikan kepada kepentingan-kepentingan sosial dan politiknya.

Yang lebih penting kiranya ialah bertanya mengapa agama-agama misteri ini menarik dan menjadi populer? Rupanya karena di dalamnya ditemukan pola-pola dasar pengalaman hidup religius manusia yang meliputi unsur-unsur berikut: (i) Keyakinan akan adanya campur tangan dari "yang ilahi" dalam kehidupan manusia. Keyakinan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar manusia mengenai kehidupan; (ii) Lewat inisiasi orang diperbolehkan masuk ke dalam hubungan dekat dengan "yang ilahi" itu dan ambil bagian dalam daya penyelamatannya; (iii) Pengalaman akan keselamatan ini dihidupkan kembali secara ritual.

Kendati Kristianisme sangat berbeda kalau dibandingkan dengan agama-agama misteri, pernyataan-pernyataan Santo Paulus tentang baptis sebagai "dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Rm 6:3-4) dan tentang ekaristi sebagai "memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1Kor 11:26), dapat membuat orang ingat akan pola-pola dasar pengalaman religius yang disebut di atas.

Sejarah: tempat Allah melaksanakan rencana-Nya

Tampaknya tidak dapat disangkal bahwa hidup dan berkembangnya Kristianisme ketika masuk ke dalam dunia Yunani, tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang yang sudah membentuk dunia Yunani itu sendiri. Sejarah dunia Yunani ditandai oleh perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan dipengaruhi oleh usaha-usaha manusia untuk menjawab masalah-masalah kehidupan dengan filsafat dan agama. Semua unsur itu dapat dikatakan mendukung hidup dan berkembangnya Kristianisme. Sejarah dunia Yunani boleh dikatakan mempersiapkan atau menciptakan iklim sedemikian rupa, sehingga warta Kristiani sungguh dialami sebagai warta yang menggembirakan dan membebaskan.

Sementara itu tidak dapat disangkal pula bahwa dunia Yunani itu ikut menentukan corak Kristianisme yang berkembang di dalamnya. Ini tampak jelas dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Santo Paulus dan Kisah Para Rasul, yang banyak menunjukkan pergulatan Kristianisme dalam menghadapi keadaan dunia yang sangat nyata dengan berbagai macam soal dan masalahnya. Ini semua semakin menjelaskan ciri inkarnasi iman Kristen, sebagai kelanjutan inkarnasi Yesus sendiri, Sang Sabda yang telah menjadi manusia.

Dengan demikian, kita dapat mengerti mengapa Eusebius (265-339) dapat mengatakan bahwa sejarah diarahkan oleh Allah untuk melaksanakan rencana-rencana-Nya.

CATATAN

1. Gagasan yang dikemukakan di sini diambil dari Sean Freyne, 1980 : 3-69

DAFTAR PUSTAKA

Bultmann, R. ed.
1956 *Primitive Christianity In Its Contemporary Setting*, New York: Meredian Books

Freyne, S.
1980 *The World Of The New Testament*, Wilmington: Michael Glazier

Malina, Br.J.
1986 "Religion" In The World Of Paul, BTB 16: 92-101

Reicke, B. ed.
1968 *The New Testament Era : The World Of The Bible From 500 B.C. to A.D. 100*, London: A. and C. Black